

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Wartawan adalah profesi yang secara terus menerus melakukan kegiatan jurnalistik (UU No. 40/1999 tentang Pers) dalam bentuk mencari, memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada perusahaan pers atau kantor berita untuk disiarkan atau dipublikasikan kepada masyarakat umum, agar mereka memperoleh informasi yang benar, tepat, akurat, dan objektif.

Seorang wartawan dituntut mengabarkan sebuah kejadian, informasi dan juga peristiwa tentang kebenaran fakta yang ada, bukan hanya mengada-ada dengan mengabarkan berita palsu kepada masyarakat, dengan menyebar luaskan berita melalui tulisan maupun bentuk karya jurnalistik seperti foto ataupun video lainnya kepada khalayak pembaca harus mempertaruhkan keselamatan. Karena untuk mendapatkan berita yang valid dan juga dipercaya oleh masyarakat risikonya sangat tinggi dan memerlukan keberanian. Dengan penyebaran berita seseorang itu merupakan risiko yang tinggi.

Di Indonesia ini, masih banyak kejadian yang menimpa wartawan disaat sedang meliput peristiwa maupun mencari berita lainnya, kekerasan yang terjadi pada jurnalis mulai dari perusakan alat kerja wartawan, kekerasan fisik, intimidasi verbal, penyekapan, penculikan maupun pembunuhan, contoh yang belum lama ini terjadi pada tanggal 9 oktober 2020 Aliansi Jurnalis Independen mencatat 7

orang jurnalis menjadi korban kekerasan polisi saat meliput demo menolak Undang-Undang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja). Tiga diantaranya adalah Tohirin Jurnalis dari CNN *Indonesia.com*. Tohirin mengaku bahwa ia dipukul dan ponselnya dihancurkan, Tohirin menerima perlakuan tersebut ketika meliput demonstran, dan dia ditangkap polisi di kawasan Harmoni, Jakarta Pusat. Ada juga jurnalis wartawan *Suara.com* Peter Rotti, yang meliput di daerah Thamrin dia juga menjadi sasaran polisi. Jurnalis tersebut merekam saat polisi diduga mengeroyok demonstran. Dan pada akhirnya Anggota Brimob dan polisi berpakaian sipil menghampirinya untuk meminta kamera Peter. Peter pun sempat menolak tindakan tersebut. Namun kemudian Peter diseret, dipukul dan ditendang gerombolan polisi yang membuat tangan dan pelipisnya memar. Kamernya sempat dikembalikan namun, memori kamera tersebut direbut oleh anggota polisi tersebut. Selanjutnya Ponco Sulaksono, jurnalis *Merahputih.com* bahkan ditangkap oleh polisi. Ponco sempat tak bisa dikontak selama beberapa jam hingga tengah malam pada hari itu, rumornya, polisi menangkap Ponco dan menahannya di Polda Metro Jaya. Foto terakhir Ponco di tahanan polisi tampak ia masih mengenakan jaket biru gelap dengan tulisan PERS besar di bagian punggung.

Tergambar jelas dalam peristiwa di atas, bahwa tindakan yang dilakukan oleh polisi tersebut itu melanggar UU Pasal 8 Nomor 40 Tahun 1999 menyatakan, “Dalam melaksanakan profesinya, wartawan mendapat perlindungan hukum” tindakan polisi yang menganiaya, dan menghalangi kerja wartawan sebagaimana peristiwa yang dialami oleh beberapa jurnalis. Kasus seperti ini terus berulang pada aksi demo, dan dalam aksi demo 2019 mengenai revisi UU KPK

terjadi juga pada sejumlah jurnalis yang sedang melakukan aktifitasnya sebagai pencari berita.

Pada 14 Januari 2015 seorang wartawan media cetak Manado bernama Marvil Rumerung dipukul oleh oknum polwan ketika sedang meliput pencarian korban hanyut di sungai Miangas. Kemudian pada tanggal 27 April 2015 empat wartawan TV yaitu, Rani Sanjaya (RCTI), Robi Kurniawan (Berita Satu TV), Samarta (SCTV), dan Muhammad Rizki (Metro TV) sedang meliput di Apartemen Cempaka Mas Jakarta Pusat harus mendapat intimidasi dan kekerasan fisik dari puluhan satpam petugas Apartemen.

Peran wartawan sangat dibutuhkan oleh khalayak, mendapatkan berita melalui media-media yang tersedia seperti televisi, radio, media social dan media cetak koran dan lain sebagainya, profesi sebagai wartawan pasti memerlukan keahlian dalam bidangnya, keahlian dalam kecapakan, keahlian dalam menulis suatu berita, pengetahuan yang luas sehingga bisa mengelola dan menyebarkan berita tersebut.

Disamping itu, keselamatan wartawan masih menjadi masalah serius, selama ini telah terjadi banyak kekerasan terhadap wartawan. Dari beberapa peristiwa kekerasan terhadap jurnalis diatas masih belum optimal dengan adanya undang-undang pers di Indonesia. Pelaku hanya dijerat pasal dalam penganiayaan bahkan Setelah itu tidak ada tindak lanjut yang signifikan seperti mencari solusi untuk tidak terulangnya kekerasan terhadap peristiwa tersebut.

Banyaknya peristiwa yang telah terjadi, itu semua menjadi sebuah hal yang buruk jika terus terjadi. Bukan hanya terjadi didalam sebuah demo bahkan

dikasuk-kasuk lainnya. padahal dengan adanya Undang-Undang No.40 tahun 1999 tentang pers dalam pasal 4 ayat 1 dan 3; Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, dan Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi.

Dalam penelitian ini memiliki tujuan mengenai sudut objektif dari wartawan Bandung yang menjadi informan. Penelitian ini juga fokus dengan wawancara formal dan informal kepada beberapa wartawan bandung untuk menggali opini, ataupun sudut pandang dan bisa menghasilkan sebuah solusi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas penelitian ini terdorong dengan sudut pandang dari para wartawan secara objektif, pengalaman dalam mencari, meliput suatu peristiwa dan juga solusi dari beberapa wartawan bandung dari permasalahan-permasalahan di atas sebagai fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kerana teori ini di pandang tepat dan relevan dalam menggali pengalaman dan juga sudut pandang dari setiap wartawan Bandung tentang risiko profesinya dan juga tentang “kekerasan terhadap wartawan.”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman Wartawan Bandung pada kekerasan terhadap wartawan?
2. Bagaimana pemaknaan Wartawan Bandung pada kekerasan terhadap wartawan?

3. Bagaimana pengalaman Wartawan Bandung menghadapi kasus kekerasan terhadap wartawan?"

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan Kota Bandung pada kekerasan terhadap wartawan.
2. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan Kota Bandung pada kekerasan terhadap wartawan.
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan Kota Bandung pada kekerasan terhadap wartawan.

### D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

1. **Secara akademis** penelitian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan bagi para pembaca, khususnya pada pengetahuan kejournalistikan, dan juga memperluas ilmu-ilmu dalam komunikasi serta memahami peristiwa-peristiwa yang telah terjadi agar memunculkan empati dan bisa lebih waspada dan berhati-hati.
2. **Secara Praktis** penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat, mendapatkan pelajaran yang mungkin belum diketahui sehingga bisa dipraktekkan dan titerapkan, dan mempraktekkan sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil penelitian sejenis**

Sebelum membuat penelitian, peneliti tentunya menelaah penelitian-penelitian yang mempunyai keterkaitan yang sama dengan topik yang peneliti ambil. Penelitian sejenis menjadi rujukan pendukung dalam penelitian. berikut penelitian sejenis diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakuka oleh Nurfadilah Risna Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2009 yang berjudul Pandangan wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan. Peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz serta penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstuktivis. Infroman pada penelitian ini pada wartawan INews TV, Net TV, Kompas TV, RTV, Jawa Pos TV, TVone dan juga CNN Indonesia. Wartawan televisi memaknai peliputan kerusuhuhan yaitu pentingnya wartawan televisi dalam menyajikan berita kepada khalayak luas dengan kekuatan audio visualnya dan mendahulukan humanism ketika melihat adanya korban kerusuhan. Berdasarkan pengalaman wartawan televisi membagi tiga aspek yaitu adanya hambatan peliputan yaitu pemblokiran sinyal diwilayah Jakarta sehingga wartawan televisi gagal untuk siaran langsung, adanya intimidasi dan diskriminasi dari segi verbal dan non verbal serta wartawan menjaga keselamatan saat peliputan untuk dirinya sendiri.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arsoni Lisa yang berjudul Studi fenomenologi tentang wartawan peliput berita kriminal di surat kabar kota

Bandung skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017. Hasil penelitian ini dalam peliputan berita kriminal, wartawan harus memahami terlebih dahulu definisi dari berita kriminal berkaitan dengan berbagai peristiwa pelanggaran peraturan. Wartawan juga memaknai berita kriminal dengan peran berita kriminal disurat kabar sebagai tipe berita keadaan darurat dan sisi menarik dari kriminal yaitu bisa dikemas dengan ringan dan juga bentuk komedi, dan yang terakhir pengalaman wartawan dalam meliput berita kriminal dimulai dari praktik dalam meliput berita kriminal yaitu pada jam kerja yang tidak menentu waktunya, sehingga menguras waktu dan tenaga.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni yang berjudul Peran Organisasi Wartawan dalam Penanganan Kekerasan terhadap Wartawan di Indonesia. Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang dilakukan pada Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI), dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi kasus kekerasan terhadap jurnalis, AJI melakukan strategi konflik dengan terstruktur dan terorganisasi dengan melakukan upaya-upaya yang fokus terhadap isu kekerasan jurnalis, sementara IJTI dan PWI hanya fokus pada peningkatan kompetensi jurnalis.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Imanul Hakim yang berjudul Upaya Perlindungan Hukum Kepada Wartawan dari Tindak Kekerasan Pada Saat Menjalankan Tugas Jurnalistik. Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas

Brawijaya pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis sosiologis, memilih lokasi di Radio Elshinta Kota Surabaya dan Kantor PWI Cabang Jawa Timur. Teknik penelusuran data dengan menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta studi literatur. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa: Keselamatan wartawan masih menjadi masalah misterius di Indonesia, karena selama ini terjadi banyak tindakan kekerasan terhadap wartawan maupun awak media. Dalam sepuluh tahun terakhir (2003-2012) telah terjadi 467 kasus sepuluh diantaranya meninggal dunia. Perlindungan wartawan harus menjadi perhatian semua pihak antara lain organisasi profesional (PWI, AJI, Dewan Pers) tempat wartawan menjadi anggota, Lembaga Bantuan Hukum Pers (LBHP), dan khususnya Perusahaan pers yang menaungi wartawan harus lebih bertanggung jawab secara pro-aktif memberikan bantuan hukum sejak terjadinya tindak kekerasan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin yang berjudul Formula Kebijakan Tindak Pidana Kekerasan terhadap Wartawan Saat Bertugas dalam Undang-Undang Pers di Masa Mendatang. Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Kediri (UNISKA) pada tahun 2016. Penelitian dengan metode pendekatan Perundang-undangan, pendekatan kasus, pendekatan konsep, pendekatan sejarah, dan pendekatan filsafat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peraturan hukum terhadap wartawan dari tindak pidana kekerasan dalam menjalankan tugas profesi harus dapat melaksanakan asas, fungsi, hak, kewajiban dengan sebaik-baiknya berdasarkan kemerdekaan pers yang profesional, sehingga harus mendapat jaminan dan perlindungan hukum, serta bebas dari



campur tangan dan paksaan manapun. Formulasi kebijakan tindak pidana kekerasan pada wartawan saat menjalankan tugas jurnalistik sangat penting untuk dilakukan karena hingga saat ini belum ada rumusan yang tepat dan benar tentang tindak pidana kekerasan pada wartawan.

Berdasarkan beberapa uraian dari referensi penelitian sejenis diatas, bisa ditinjau menggunakan table berikut ini:

**Tabel 1**

**Tinjauan Penelitian Sejenis**

Nama (Tahun)	Nurfadilah Risna (2009)	Imanul Hakim (2013)	Tri Wahyuni (2014)	Zainal Arifin (2016)	Arsoni Lisa (2017)
Judul	Pandangan Wartawan Televisi Mengenai Peliputan Kerusuhan	Upaya Perlindungan Hukum Kepada Wartawan dari Tindak Kekerasan Pada Saat Menjalankan Tugas Jurnalistik	Peran Organisasi Wartawan dalam Penanganan Kekerasan terhadap Wartawan Indonesia	Formula Kebijakan Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Wartawan Saat Bertugas Dalam Undang-undang Pers di Masa Mendatang	Wartawan Peliput Berita Kriminal di Surat Kabar Kota Bandung
Tujuan	Menyajikan informasi kepada khalayak luas dengan audio visualnya dan mendahulukan humanism ketika adanya korban kerusuhan	Upaya melindungi tindak kekerasan pada wartawan saat menjalankan tugas jurnalistik	Untuk mengetahui peran Organisasi Wartawan AJI, ITJI, dan PWI mengenai kekerasan terhadap Jurnalis	Wartawan harus mendapat jaminan dan perlindungan hukum	Untuk memaparkan bahwa wartawan peliput berita kriminal surat di Kota Bandung dengan waktu yang tidak menentu sehingga menguras tenaga dan

					waktu
Metode	Studi kasus	Wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan studi literature	Wawancara mendalam dan studi dokumentasi terhadap AJI, ITJI, dan PWI	Pendekatan perundang-undangan, pendekatan kasus, pendekatan konsep, pendekatan sejarah, dan pendekatan filsafat	Wawancara mendalam
Hasil Penelitian	Tiga aspek hambatan peliputan yaitu; pemblokiran sinyal, adanya intimidasi, diskriminasi	Perlindungan wartawan menjadi perhatian semua pihak PWI, AJI, Dewan Pers, LBHP, dan khususnya perusahaan pers	AJI melakukan strategi konflik terstruktur, terorganisasi fokus terhadap isu kekerasan jurnalis, IJTI dan PWI hanya fokus pada peningkatan kompetensi jurnalis	Mendapat jaminan dan perlindungan hukum, serta bebas dari campur tangan dan paksaan apapun	Wartawan harus memahami terlebih dahulu definisi dari berita kriminal berkaitan dengan berbagai peristiwa pelanggaran peraturan

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang original tanpa ada unsur plagiasi, adapun beberapa penelitian terdahulu yang tentunya mempunyai beberapa kesamaan pada bahasan, namun ada banyak perbedaan dalam berbagai elemen. Sehingga menambah lagi penelitian mengenai Kekerasan Terhadap Wartawan baik Mediana, maupun Warawannya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Kekerasan Terhadap Wartawan yang relevan dengan skripsi peneliti ini yang dijadikan Sebagian kecil rujukan dalam penyusunan penelitian ini, dari kelima itu semuanya membahas tentang Kekerasan Terhadap Wartawan, namun yang berbeda, penelitian ini berusaha mengkaji kondisi subjektif dari seorang wartawan mengenai Kekerasan Terhadap Wartawan, sehingga penelitian ini akan menjadi hal baru dalam dunia akademik maupun non akademik.

## **2. Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi persepsi. Fenomenologi persepsi adalah sebuah studi mengenai manusia terkait bagaimana manusia tersebut memiliki suatu pengetahuan yang diciptakan nya melalui proses dari sebuah perjalanan hidupnya, sehingga dapat menciptakan suatu pengetahuan daripada pengalaman untuk memahami hal disekitarnya.

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka, dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan (Morissan, 2014: 38). Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia. (W. Littlejohn, 2012: 59).

Fenomenologi persepsi (phenomenology of perception) digagas oleh Maurice Merleau-Ponty. Maurice Merleau-Ponty menyatakan bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga mempengaruhi dunia disekitar kita melalui bagaimana kita mengalami dunia. Pandangan Maurice Merleau-Ponty dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi (phenomenology of perception) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl (Zaenuri, 2016:15). Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli) (Jalaluddin, 2007: 51). Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung (W. Littlejohn, 2012: 57). Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan (Morissan, 2014: 39).

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum (Nurhadi, 2015: 36).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Ketiga adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu. Dari ketiga prinsip fenomenologi dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi.

Berdasarkan teori fenomenologi persepsi, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan Kota Bandung dalam menjalani profesinya yang dimana marak terjadinya kasus kekerasan pada wartawan. Diharapkan dalam

penelitian ini mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dari sebuah pengalaman.

### **3. Landasan Konseptual**

Landasan konseptual dalam penelitian mengenai kekerasan terhadap wartawan di kota Bandung ini, dimulai dengan menjelaskan pengertian yang berkaitan dengan judul dan metode, yang digunakan:

#### **a. Persepsi**

Setiap manusia tentunya memiliki sebuah persepsi terhadap seseorang atau terhadap suatu hal. Adanya persepsi ini bukan timbul tanpa suatu alasan tertentu, dan itu sifatnya sah-sah saja. Timbulnya persepsi ini dimulai dari pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang melakukan seleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain, karena seyogianya persepsi ini berlaku untuk individual. Persepsi yang telah diberikan kepada seseorang bisa saja mengalami perubahan sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan pengalaman dari orang tersebut, perubahan kebutuhan, dan perubahan sikap atau perilaku dari individu tersebut.

Dari aspek psikologi, terdapat 2 (dua) Konsep teori persepsi yang digunakan untuk melihat terjadinya perubahan persepsi yaitu;

1. Konsep pertama, yaitu konsep di mana proses masukan atau rangsangan yang diterima oleh indra, di mana terjadi transformasi dari informasi tingkat rendah ini menjadi informasi dengan tingkat yang lebih tinggi, misalnya adalah mengenal obyek melalui bentuknya.
2. Konsep kedua; yaitu konsep pemrosesan informasi yang terkait dengan konsep dan ekspektasi suatu individu yang berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan mekanisme selektif atau perhatian yang memenuhi persepsi.

#### **b. Wartawan**

Dalam kamus KBBI wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari, meliput sebuah berita untuk dimuat dalam sebuah media seperti televisi, radio, koran. Wartawan terdiri dari kata dasar “warta” dan “wan”. Kata warta memiliki arti berita atau informasi, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan suatu kejadian atau peristiwa melalui penerbitan tempat bekerja mereka. Definisi diatas dapat juga disimpulkan bahwa wartawan merupakan profesi yang berkaitan dengan kejournalistikan, bertanggung jawab atas apa yang mereka liput dan bisa memahami situasi keadaan saat peliputan/pencarian berita.

#### **c. Kekerasan**

Salah satu fenomena dalam kehidupan ialah kekerasan, kita hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya. Kekerasan terjadi begitu saja ketika apa yang diinginkan tidak sesuai ataupun mempunyai konflik yang memicu adanya kekerasan. Kekerasan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah yang

pertama: perihai (yang bersifat, berciri) keras, yang kedua: perbuatan seseorang atau keompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, dan yang ketiga: paksaan.

KUHP pasal 89 menjelaskan bahwa melakukan kekerasan berarti menggunakan tenaga jasmani yang menimbulkan orang tersebut tidak berdaya, seperti memukul dengan tangan atau dengan senjata yang lainnya. Dalam definisi-definisi diatas bisa disimpulkan bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang membuat seseorang terluka dan tidak berdaya sekalipun.

#### **d. Peliputan berita**

Peliputan atau reportase adalah proses pengumpulan data dan juga informasi yang dilakukan oleh jurnalis atau wartawan. Proses yang terjadi bisa melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, dalam peliputan umumnya jurnalus melakukan perekaman suara atau dengan kamera untuk memotret. Untuk berita penyiarannya televise, peliputan umumnya dilakukan dengan kamera video yang merekam jalannya peristiwa tersebut.

Dengan seiring berjalannya waktu dalam Bahasa Indonesia reportase memiliki makna baru yaitu laporan atau bisa disebut liputan. Dibalik peliputan ada orang yang melaporkan suatu peristiwa disebut reporter. Reportase/peliputan berita dimiliki oleh profesi wartawan, maka dari itu metode yang digunakan dalam pencarian berita ialah reportase.



## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, informan yang dibutuhkan 4 orang wartawan di kota Bandung. Ada beberapa pertimbangan penting penelitian ini dilakukan di kota Bandung, diantaranya karena tersedianya data yang diperlukan, akses mobilitas dan dana yang mendukung dalam penelitian ini.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Beberapa hal dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guba yang dikutip Gunawan dalam bukunya "*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*" yang menyatakan:

Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah. Artinya, bahwa aktifitas manusia itu merupakan aktivitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus (Gunawan, 2013: 45).

Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami suatu realitas pengalaman manusia dan realitas tersebut dibentuk oleh kebutuhan sosial.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam bukunya "*Metode Penelitian Kualitatif*" mengatakan:

Pendekatan Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif merupakan upaya untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan Eropa bernama Edmun Husserl pada awal abad ke-20. Model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Menurut Husserl dalam setiap hal, manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap suatu fenomena yang dilaluinya dan pemahaman dan penghayatan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilakunya (Giorgi dalam Smith, dalam Hardiansyah, 2012:66).

Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Polkinghorne (1989) dalam Hardiansyah (2012:67) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan

gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai konsep tertentu. Creswell (1998) dalam Hardiansyah (2012:68-69) mengemukakan beberapa prosedur dalam melakukan studi fenomenologi.

1. Prosedur pertama, Peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan. Khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”. Konsep epoche merupakan inti ketika peneliti mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai fenomena dan mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut sudut pandang subjek yang bersangkutan.

Catatan: epoche adalah mengesampingkan atau menghilangkan semua prasangka (judgement) peneliti terhadap suatu fenomena. Artinya, sudut pandang yang digunakan benar-benar bukan merupakan sudut pandang peneliti, murni sudut pandang subjek penelitian.

2. Prosedur kedua, peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.
3. Prosedur selanjutnya adalah peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.
4. Setelah data terkumpul, peneliti mulai melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.

Prosedur terakhir, laporan penelitian fenomenologi diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan dengan struktur yang

invariant dari suatu pengalaman setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis data**

Data yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah tentang peliputan berita kriminal. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui data primer yaitu dengan cara wawancara mendalam dengan wartawan Kota Bandung.

##### **b. Sumber data**

Menurut Arikunto (2005:88) sumber data adalah tempat, benda atau orang yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusunan informasi bagi peneliti. Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data secara primer dan secara sekunder.

##### **a. Data primer**

Menurut Umar (2002:56) data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah informan yang sudah ditentukan yaitu wartawan di Kota Bandung, melakukan wawancara dengan 4 wartawan Bandung.

##### **b. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2005:62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan studi literature

yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu penelitian mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

Sumber data sekunder menjadi sebuah pelengkap dalam penelitian dari dokumentasi yang sesuai dengan penelitian ini. Sumber yang terkait tentang kekerasan terhadap jurnalis.

## **5. Penentuan informan**

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan *purposive snowball sampling* untuk memudahkan peneliti mendapatkan informan. Dikarenakan pada proses ini peneliti mempunyai kriteria sendiri mengenai informan dan bisa mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. (Kriyantono,2008).

## **6. Teknik pengumpulan Data**

### **a. Wawancara**

Wawancara akan dilakukan kepada wartawan di Kota Bandung terkait dengan kekerasan terhadap wartawan saat meliput berita di lapangan. Wawancara akan dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan bahan data yang utama dari subjek penelitian. Dalam pengumpulan data melalui wawancara dari setiap informan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tentang opini dan juga solusi dari wartawan terhadap profesinya sebagai pencari berita dan juga kasus mengenai kekerasan terhadap wartawan.

## **b. Observasi**

Setelah observasi dilakukan maka akan menghasilkan data-data tentunya berdasarkan pengamatan indera mengenai isu-isu yang terkait dalam penelitian, ataupun dan memahami lebih dalam solusi dari setiap informan lalu diambil kesimpulannya.

## **7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yaitu :

### **a. Reduksi Data**

Data yang terkumpul akan direkap dan dibuat transkripnya sehingga akan lebih mudah dalam menganalisisnya. Setelah direkap data akan direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari polanya. Dan peneliti akan memilih mana data yang pokok, yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian.

### **b. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, data akan disajikan yaitu bagaimana proses peliputan berita kriminal.

### **c. Penarikan Kesimpulan**

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah final dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan akan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.

## 8. Jadwal Penelitian

**Table 2**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan						
		12	2	3	4	5	6	8
1	Pra Observasi							
2	Pengajuan Judul							
3	Penyusunan Proposal							
4	Pengajuan Proposal							
5	Seminar Ujian Proposal							
6	Penelitian Skripsi							
7	Sidang Hasil Penelitian Skripsi							